



Dinamika Perilaku Seksual Kompulsif dan Trauma pada Korban Pelecehan Seksual

Wina Al Ambiya¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Sri Ernawati³

^{1,2,3} Fakultas Humaniora, Sosial, dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Desa Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
E-mail: winaalambiya@gmail.com¹, rachmawatianniez@gmail.com², sri.ernawati@usahidsolo.ac.id³

Abstract : *Sexual abuse is a form of violence that has widespread impacts, not only physically but also psychologically. Sexual abuse can influence the development of compulsive sexual behavior and emotional instability. The purpose of this case study is to explore the psychological dynamics of compulsive sexual behavior. This research is also used as a basis for understanding the psychological trauma experienced. Participants consisted of two informants selected purposively, with the criteria being adults who were victims of sexual disclosure in childhood. Data collection used semi-structured interviews and complementary test tools. Data analysis was through direct interpretation of the data obtained. The results of the study indicate that the psychodynamics of victims' sexual manifestations can have an impact in the form of compulsive sexual behavior and psychological trauma.*

Keywords: *Compulsive Sexual Behavior, Emotion Regulation, Emotional Instability, Psychological Trauma, Sexual Abuse.*

Abstrak : Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang berdampak luas tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis. Pelecehan seksual dapat berpengaruh pada perkembangan perilaku seksual kompulsif dan kondisi emosional yang tidak stabil. Tujuan studi kasus untuk menggali dinamika psikologis perilaku seksual kompulsif. Penelitian ini juga digunakan sebagai dasar pemahaman terhadap trauma psikologis yang dialami. Partisipan adalah 2 informan dipilih secara purposive, kriterianya yaitu orang dewasa korban pelecehan seksual semasa kanak-kanak. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan alat tes sebagai pelengkap. Analisa data melalui interpretasi langsung dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan psikodinamika korban pelecehan seksual bisa memberikan dampak berupa perilaku seksual kompulsif dan trauma psikologis.

Kata kunci: Ketidakstabilan Emosional, Pelecehan Seksual, Perilaku Seksual Kompulsif, Trauma Psikologis, Regulasi Emosi

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual masih menjadi masalah serius di berbagai negara, termasuk Indonesia (World Health Organization, 2019). Menurut Komnas Perempuan (2020), pelecehan seksual merupakan tindakan yang merugikan sebelah pihak, baik secara verbal, non-verbal, maupun fisik, Perlakuan ini dilakukan tanpa persetujuan. Tindakan pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, bahkan di ruang publik, institusi pendidikan, tempat bekerja, maupun lingkungan rumah sendiri. Biasanya melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, dan manipulasi, sehingga menciptakan rasa takut bahkan merasa terintimidasi (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2020). Ada beberapa contoh pelecehan, yaitu tindakan verbal, non-verbal, melakukan pada fisik dan pemaksaan seksual (World Health Organization, 2021).

Data Global Kasus Pelecehan Seksual pada Perempuan Prevalensinya mencapai 35,6%. Sementara itu, hasil survei yang dilakukan *International LSM Forum on Indonesia Development* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual di Indonesia meningkat drastis hingga mencapai 71,8%. Data Komnas tahun 2022 sebanyak 55.920 kasus kekerasan terhadap perempuan,

dari jumlah tersebut, kekerasan seksual tetap menduduki posisi sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling dominan dan sering dilaporkan, dengan lebih dari 3.000 kasus dilaporkan secara resmi. Jenis pelecehan terbanyak yaitu *Catcalling* (35%), Pemaksaan kontak fisik (28%), Eksploitasi seksual melalui media digital atau berani (20%). Tetapi hanya 12% kasus yang dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Sebagian korban pelecehan seksual tidak melaporkan pelaku kepada pihak yang berwenang. Keengganan korban untuk melaporkan kasus seksual umumnya diengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang kompleks. Salah satu alasan utama adalah rasa takut terhadap balas dendam, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, dari pelaku atau lingkungan sekitar. Selain itu, perasaan malu dan bersalah sering muncul dalam ingatan korban, terutama mereka menganggap bahwa pengalaman yang dialaminya akan menimbulkan aib atau mencoreng nama baik keluarga. Korban juga sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial, yang cenderung menyalahkan korban alih-alih pelakunya. Faktor lainnya adalah minimnya kepercayaan terhadap sistem hukum dan penegakan keadilan. Banyak korban beranggapan bahwa laporan yang mereka ajukan tidak akan diproses secara serius atau adil, bahkan ada kekhawatiran akan terjadinya reviktimisasi selama proses hukum berlangsung. Akibatnya, perilaku melaporkan sering kali dianggap sia-sia, dan korban lebih memilih untuk diam atau menyimpan pengalaman traumatis sendiri (INFID, 2020).

Temuan ini sesuai dengan penelitian *National Sexual Violence Resource Center* (2015), yang menyebutkan bahwa terdapat 3 macam dampak negatif kekerasan seksual yaitu: psikologis, fisiologis, dan emosional. Dampak secara psikologis yakni depresi, kecemasan, *symptom obsesif-kompulsif*, *post traumatic stress disorder (PTSD)* (NSVRC, 2015).

Sigmund Freud berpendapat bahwa berbagai permasalahan psikologis yang muncul pada masa dewasa dapat ditelusuri kembali dari konflik-konflik internal yang belum selesai dari tahap tertentu di masa kanak-kanak dan remaja. Namun, ada beberapa hal yang terjadi di masa pubertas dan masa remaja, yaitu pengalaman traumatis karena ditinggalkan oleh orang yang akrab, tindakan yang efektif, atau menjadi korban pelecehan seksual yang menyebabkan defisit yang parah secara otomatis, kemampuan komunikasi dan kemampuan hubungan antar pribadi (FREUD, 1905). Perilaku objektivitas diri yang biasa dikenal yaitu, hiperseksualitas berbentuk *reclaiming agency* (Herman, 1992). Perilaku seksual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan masa kanak-kanak pada umumnya, bisa disebabkan oleh pengalaman atau paparan konten seksual yang tidak layak untuk usia kanak-kanak. telah diidentifikasi oleh beberapa ahli terkait faktor perkembangan perilaku seksual kompulsif (*Compulsive Sexual Behavior Disorder*).

Dampaknya tidak hanya kepada fisik, namun bisa berdampak pada psikologis yang mendalam. Korban pelecehan bisa mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, PTSD dan Bipolar. Bahkan cukup kompleks yang berkembang dalam perilaku seksual kompulsif, yaitu perilaku menyimpang dalam bentuk pelecehan seksual yang menunjukkan kurangnya kontrol diri sebagai mekanisme koping maladaptif terhadap trauma yang sudah dialami. Perilaku dapat mencakup masturbasi berlebihan, berhubungan seksual dan kecanduan menonton pornografi, berhubungan seksual

perilaku ini bisa memperburuk kondisi sosial dan mental korban. dalam memahami dinamika untuk perilaku seksual kompulsif dan mentalitas pada korban menjadi sangat penting dalam membuat intervensi yang efektif. Agar mencakup trauma mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku seksual. Terbangun mentalitas korban untuk menghadapi rasa malu dan ketakutan dalam bersosial.

Penelitian sebelumnya Men et al., (2022) menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak yang melakukan komunikasi yang efektif, di rumah maupun di sekolah, bisa berdampak positif terhadap kesehatan mental siswa. Perasaan yang berhubungan dengan sekolah secara signifikan berkurang, dan upaya untuk meningkatkan keterhubungan dengan sekolah, teman sebaya, dan keluarga sangat penting untuk melindungi kesehatan mental serta kesejahteraan anak-anak. menunjukkan bahwa komunikasi yang tepat dapat menjadi instrumen penting dalam mengurangi potensi gangguan mental pada masa kanak-kanak (Men et al., 2022)

Sementara yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, hanya mengungkap pada aspek neurobiologis trauma, resiliensi psikologis, dan pendekatan berbasis trauma. Padahal, masih banyak fenomena dan dinamika korban pelecehan dan kekerasan seksual. Berdasarkan pemaparan studi yang menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya. ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika perilaku seksual kompulsif dan mentalitas korban dalam konteks pelecehan seksual, agar dapat mendukung pengembangan intervensi psikososial yang tepat. Korban pelecehan seksual diketahui memiliki resiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis dibandingkan individu yang tidak mengalami kekerasan serupa. Menurut temuan Mamaru et al., (2015). Individu yang menjadi korban pelecehan seksual berpotensi mengalami distress psikologis empat hingga dua belas kali lebih besar. Distres psikologis yang dimaksud dapat mencakup berbagai bentuk gangguan emosional (Mamaru et al., 2015).

2. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik studi kasus. Pemilihan metode ini karena ingin lebih memahami secara mendalam pengalaman yang telah dialami subjektif. Dalam melakukan metode penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan model atau pendekatan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai kerangka utama untuk memahami fenomenanya. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan yang memberikan gambaran menyeluruh dan lebih detail mengenai individu atau suatu unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang lebih spesifik (Creswell, 2018).

2. Partisipan Penelitian

Dua informan partisipan dalam studi ini dipilih secara *purposive*. Kriterianya yaitu dewasa korban pelecehan seksual semasa kanak-kanak. Menurut Jonathan A. Smith (2015), menyarankan penggunaan 1-3 partisipan untuk mengeksplorasi individu secara mendalam. Partisipan penelitian ini

berjumlah dua orang dewasa korban pelecehan. Partisipan sudah dipastikan tetap mendapatkan intervensi yang tepat oleh psikologinya sebelum dan sesudah melakukan penelitian ini (Smith & Osborn, 2015)

Etika penelitian sangat diperhatikan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam informed consent, kerahasiaan identitas subjek, hak untuk menarik diri dalam proses penelitian, serta penyediaan layanan dukungan psikologis pasca proses wawancara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman ilmiah yang mendalam, tetapi menjaga kesejahteraan subjek selama proses wawancara dan penelitian ini berlangsung.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, menerapkan pendekatan studi kasus sebagai metode utama, karena pendekatan ini mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dan mendalam terutama dalam konteks kehidupan nyata. Pengumpulan data dilakukan secara intensif dan terperinci, dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan makna dan konteks. Sehingga pada penelitian ini, menggunakan model riset studi kasus agar peneliti dapat mendalami, mendeskripsikan, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam mengenai fenomena penelitian secara terperinci. Studi kasus mencakup latar belakang masa lalu, peristiwa yang membuat trauma, respon pada emosionalnya, dan dampak jangka panjang dari kekerasan pelecehan seksual.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam terkait pengalaman, persepsi, serta makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan. Selain itu observasi non-partisipatif juga dilakukan selama sesi wawancara berlangsung. Peneliti mencatat berbagai aspek non-verbal seperti wajah, gestur tubuh, intonasi suara dan respon emosional lainnya. Sebagai upaya untuk memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara serta observasi, Peneliti juga memanfaatkan alat tes psikologis sebagai instrument tambahan. Beberapa tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi SSCT, DASS, dan Harvard.

Alat tes *Sacks Sentence Completion Test* (SSCT) sebuah alat tes proyektif yang digunakan untuk melihat sejauh mana aspek kepribadian, emosi, motivasi, dan konflik alam bawah sadar seseorang. *Depression Anxiety, Stress Scales* (DASS) adalah alat ukur seberapa besar tingkat depresi, kecemasan, dan stress. yang terakhir adalah *Harvard Trauma Questionnaire* untuk mengukur gejala trauma, respon terhadap *stress*, atau gangguan pasca trauma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran dari Subjek Pertama

Subjek penelitian seorang perempuan berinisial NA berusia 22 tahun, orang tuanya telah berpisah ketika kelas 2 Sekolah Dasar (SD). Subjek mengalami pelecehan sebanyak lima kali. Kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh dua orang pelaku yang berbeda. kedua pelaku merupakan orang terdekat subjek, pelecehan seksual berlangsung dari masa kanak-kanak sampai dewasa.

Pelecehan pertama terjadi ketika NA masih dibangku SD. Pelakunya adalah adik dari ayah tirinya. Kejadian terjadi ketika subjek berlibur bersama keluarga, secara tiba-tiba pelaku melakukan sentuhan fisik dan menyentuh area sensitif. NA juga mendapatkan video vulgar dari teman-temannya yang tidak layak untuk menjadi tontonan. Kejadian pelecehan kedua berlangsung secara berulang-ulang sejak akhir masa SMP hingga dewasa awal, dari kejadian tersebut subjek mengalami pelecehan secara psikologis, verbal, non-verbal, sampai visual. Saat kejadian, subjek belum memahami bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual, dan kesadarannya baru muncul ketika masuk masa remaja.

Dari kejadian tersebut, subjek mengalami berbagai gejala psikologis semacam gangguan emosional yang tidak stabil, mengalami depresi ringan, kecemasan berat dan gangguan stress pasca-trauma (PTSD). Subjek mengakui sering mengalami kilas balik ingatan terhadap kejadian traumatis terutama ketika merasa cemas, subjek sering mendapatkan mimpi buruk yang berulang dengan tema yang sama. Subjek mengalami hipervigilensi, gangguan tidur di malam hari, Subjek merespon secara berlebihan terhadap suara keras atau gerakan secara mendadak, misalnya suara pintu menutup dengan keras. Selain itu, subjek pernah melakukan self-harm sebagai bentuk dari ekspresi emosional yang tidak dapat dikelola secara verbal. subjek mengakui ketika dalam situasi stress atau mengalami hari yang berat, subjek cenderung melampiaskan melalui aktivitas seksual yang bersifat kompulsif.

2. Gambaran dari Subjek Kedua

Subjek berinisial FM, perempuan yang berusia 22 tahun. Pada masa kanak-kanak, subjek sering diabaikan oleh keluarganya, dimana perhatian keluarga lebih difokuskan pada adiknya. Saat Sekolah dasar, subjek mendapatkan kontak fisik di area sensitif oleh gurunya dan beberapa kali diajak untuk menonton video pornografi oleh teman-temannya.

Ketika kelas 8 SMP memasuki masa remaja awal, subjek mengalami pelecehan seksual oleh teman kelasnya, yang berpura-pura menyukai tetapi melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan secara berulang. Selain itu, subjek juga menjadi korban perundungan verbal dan sosial di sekolah yang memperparah kondisi emosional subjek.

Subjek mengaku bahwa dalam 1 bulan terakhir, ia sering mengalami mimpi buruk terkait dengan peristiwa pelecehan dan perundungan. Setelah bangun tidur, subjek merasa marah dan sedih, serta menunjukkan fluktuasi emosi yang drastis, termasuk kemarahan yang sulit untuk dikendalikan. Selain itu subjek menunjukkan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan laki-laki, bahkan sering menghindari situasi tertentu.

Subjek mengalihkan pikiran negatif dan perasaan tertekan, dengan cara konsumsi konten pornografi secara berulang. Aktivitas ini menjadi pola yang terus-menerus digunakan subjek ketika merasa cemas, bosan, stress dan emosional tidak stabil.

4. PEMBAHASAN

1. Dinamika Psikologis Perilaku Seksual Kompulsif Pasca Pelecehan Seksual

Penelitian studi kasus memerlukan penggalan data secara mendalam dengan pendekatan psikoanalisa, perilaku seksual kompulsif ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi konflik dibawah alam sadar yang tidak terselesaikan, Studi kasus terbaru telah mengungkapkan bahwa perilaku seksual sebagai bentuk jangka pendek dapat menimbulkan dampak psikologis yang kompleks dan mendalam jika berlangsung dalam jangka panjang (Efrati & Gola, 2019).

Pola-polanya, kecanduan pornografi dan masturbasi berlebihan. Penelitian menunjukkan jika korban mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak akan memiliki resiko yang cukup tinggi untuk mengembangkan perilaku seksual kompulsif (*Compulsive sexual Behavior*) di masa yang akan datang. Korban cenderung mengubah cara pandang diri mereka terutama memandang tubuh dan seksualitasnya. Bahkan korban menganggap dirinya ialah objek seksual yang tidak berdaya. Korban mengalami pola pikiran yang negatif, sehingga menyebabkan perilaku seksual yang tidak sehat, termasuk impulsivitas seksual, sebagai upaya untuk mencari validasi atau mengatasi perasaan tidak berharga. Pola perilaku ini termasuk kecanduan pornografi, masturbasi berlebihan, serta perilaku hubungan seksual yang berisiko dan melakukan secara berulang yang sulit untuk dikendalikan. Studi menurut Castro et al. (2019) dan Carries & Delmonico (1996) mendapatkan fakta bahwa lebih dari 60% perempuan dan 40% laki-laki yang menjalani terapi adiksi seksual memiliki riwayat *Childhood Sexual Abuse (CSA)* lebih tinggi dari pada kelompok kontrol sehat (Carries & Delmonico, 1996; Castro et al., 2019).

Perpektif psikopatologi Kecanduan menonton pornografi dan melakukan kegiatan pornografi secara berlebihan adalah upaya coping mechanism korban untuk mengalihkan ataupun menenangkan gejala psikologis yang muncul akibat dari trauma terdalam, rasa kecemasan, rasa bersalah, dan ketidakstabilan emosi. Perilaku kompulsif ini sering dijadikan sebagai mekanisme penghindaran untuk mengurangi tekanan psikofisiologi.

Menurut Schwartz dan Southern (2000) melaporkan lebih dari 75% perempuan dengan masalah cybersex memiliki riwayat CSA. Hasil wawancara dengan para subjek menunjukkan bahwa mekanisme pemisahan moral muncul pada fase pra maupun pasca pelecehan. Dinamika Psikoanalisis pada korban pelecehan seksual dan berdampak perilaku seksual kompulsif (Schwartz & Southern, 2000). Menurut Efrati dan Gola (2019) menunjukkan bahwa trauma masa kecil, seperti pelecehan seksual dan pengabaian emosional dapat mempengaruhi perkembangan otak. lebih kompleks pada sistem dopamin dan korteks prefrontal ketidakseimbangan ini bisa menyebabkan hiperresponsif terhadap stress dan regulasi emosi. sehingga menggunakan coping maladaptif dengan menonton pornografi dan perilaku seksual kompulsif (Efrati & Gola, 2019).

Tabel 1. Data Subjek I dan II

Inisial	Usia	Kondisi Keluarga	Pengalaman Hubungan Seksual	Kebiasaan
NA	22	Orang tua yang bercerai, Ibu menikah lagi, dan pindah keluar negeri	Mendapatkan pelecehan seksual dari teman, saudara, dan ayah tiri. Melakukan hubungan seksual	Menonton PMO dan melakukan hubungan seksual yang aktif
FM	23	Keluarga yang tidak cukup harmonis, Mengabaikan FM dan lebih memperhatikan adiknya	Mendapatkan pelecehan seksual oleh teman terdekatnya, belum pernah berhubungan seksual.	Menonton dan membaca hal-hal yang dewasa

Pendekatan psikoanalisis, perilaku seksual kompulsif yang muncul pasca pelecehan seksual dipandang sebagai mekanisme bawah sadar (*unconscious defense mechanism*) yang terbentuk akibat konflik dan trauma masa kecil yang tidak terselesaikan.

Menurut teori Sigmund Freud (1905), menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar trauma yang ditekan dengan perilaku. Gangguan perilaku seksual yang dipengaruhi salah satu faktor fiksasi perkembangan psikoseksual, terutama pada masa kanak-kanak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahap phallic ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu terhadap tubuh dan perbedaan gender. Jika masa kanak mengalami pelecehan seksual maka akan terjadi distorsi dalam persepsi tubuh dan seksualitasnya. Trauma seksual yang terjadi pada fase perkembangan masa kecil dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara struktur psikis id, ego, dan superego. Karena id mendorong pemenuhan impuls seksual secara instingtual. Superego adalah representasi moral dan nilai sosial, gagal berfungsi optimal akibat trauma atau pelecehan. Hal tersebut membuat Ego yang seharusnya menjadi penengah tetapi malah menjadi lemah dan tidak mampu mengontrol dorongan seksual. Akibatnya, individu dapat menunjukkan dorongan seksual yang berulang, tidak terkendali, dan tidak sesuai dengan norma yang ada, sebagai bentuk acting out dari konflik emosional terdalam (FREUD, 1905).

Menurut Melanie Klein dalam kerangka Teori Relasi Objek, pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak, khususnya trauma seksual, dapat menyebabkan gangguan dalam pembentukan representasi internal tentang diri dan orang lain (*internal object*). Dalam konteks ini, korban tidak hanya mengalami luka secara fisik atau emosional, tetapi juga terganggu untuk memaknai relasi interpersonal dan tubuhnya sendiri. Trauma seksual yang terjadi pada masa perkembangan awal dapat membuat persepsi bahwa tubuh adalah sesuatu yang "kotor", tidak layak, atau pantas disalahgunakan oleh orang lain dan diri sendiri. Representasi ini bersifat internal dan tidak disadari, namun bisa berdampak jangka

panjang terhadap identitas dan terutama perilaku seksual korban. Sebagai respons terhadap pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh korban, terkadang mengembangkan perilaku seksual yang bersifat kompulsif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Perilaku ini sering dilakukan untuk menghukum diri sendiri, karena menyimpan rasa bersalah atau malu yang mendalam. Setelah sebelumnya merasa kehilangan perilaku atas kendali tubuh sendiri, maka subjek mengambil kembali kekuasaan atas tubuhnya sendiri.

Tabel 2. Karakteristik tabel pelecehan seksual menurut (Fitzgerald et al., 1995).”

Bentuk-bentuk Pelecehan seksual menurut (Cortina & Magley, 2003)”

KARAKTERISTIK		
Frekuensi pelecehan	Subjek 1	Subjek 2
Seberapa sering mengalami pelecehan seksual?	> 3 kali	> 3 kali
Jenis kelamin pelaku	Laki-Laki	Laki-Laki
Bentuk Pelecehan		
Di perlihatkan gambar yang tidak senonoh		✓
Mempunyai panggilan khusus dan ada unsur pelecehan	✓	
Ditatap dengan penuh hawa nafsu	✓	✓
Ditarik/dipaksa membuka baju	✓	✓
Dipaksa untuk mencium	✓	✓
Diberikan isyarat untuk melakukan hal yang tidak senonoh	✓	
Diberi ancaman jika menolak	✓	
Dipaksa untuk mengirim foto selfie	✓	

Menurut Fitzgerald, L. F., et al. (1995). Jika seseorang mengalami pelecehan seksual dan terjadi >3 kali memasuki kategori "*severe and pervasive*" (parah dan meluas), yang mana secara hukum dan psikologis dianggap lebih traumatis (Fitzgerald et al., 1995).

Pelecehan seksual menurut Cortina dan Magley (2003) menyatakan bahwa pelecehan seksual bukan berupa sentuhan fisik saja. memperlihatkan konten seksual tanpa izin pun sudah termasuk sudah termasuk pelecehan. Walaupun Undang-Undang 1945 tidak langsung menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan, tetapi prinsip dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Kesetaraan hukum

menjelaskan dasar Undang-Undang lain yang mengatur pelecehan lebih dalam lagi (Cortina & Magley, 2003).

Tabel 3. Perbandingan Dampak Psikologis dari 2 Subjek Kasus Pelecehan Seksual

Aspek Analisis	Studi kasus subjek 1	Studi kasus subjek 2
1. Dampak Psikologis		
PTSD	✓Gejala Berat (Mimpi buruk, hipervigilensi)	✓Gejala Intrusi yang mengganggu, Perubahan negatif pada pikiran dan suasana hati
Depresi	✓Sangat Berat (DASS)	✓Sangat Berat (DASS)
2. Perilaku seksual		
Seksual Kompulsif	✓Kecanduan	✓Kecanduan

Berdasarkan data dari kedua subjek (NA dan FM), terlihat jelas bagaimana pengalaman pelecehan seksual masa kecil menciptakan luka psikologis yang mendalam. Pada masa kanak-kanak NA mengalami trauma seksual yang belum terselesaikan sampai sekarang di tambah lagi NA masih mengalami pelecehan seksual sampai sekarang. Keadaan mental pada subjek NA menunjukkan gejala kecemasan yang berlebihan, merasa kehilangan atas dirinya dalam mengalami perilaku impulsif seksual. NA mengalami kehilangan identitas dan sulit untuk membangun hubungan yang sehat. (Barbaree & Langton, 2006).

Perilaku seksual kompulsif, untuk melampiaskan emosional dan rasa bosannya NA cenderung melakukan aktivitas seksual untuk melampiaskannya. dan menganggap bahwa melakukan hal serupa ini semacam jalan keluar dari perselisihan dalam pikiran dan perasaan. Menurut Freud (1905), impuls seksual (libido) yang ditekan akibat dari trauma masa kecil akan mengekspresikan dirinya melalui mekanisme pertahanan diri seperti acting out atau displacement. Untuk kasus NA sendiri, perilaku seksual kompulsif merupakan manifestasi konflik antara id (dorongan seksual), ego (realitas), dan superego (moral). Ego tampak lemah dalam mengontrol dorongan, sehingga NA terus-menerus mengulang pola pelampiasan seksual sebagai *mechanism coping*. NA juga menunjukkan ciri-ciri regresi pada perilaku impulsif dan pemuasan instan, serta *repetition compulsion*, yaitu mengulang kembali pola relasi traumatis untuk menguasai rasa tidak berdaya di masa lalu (FREUD, 1905).

Subjek FM mengalami trauma yang mendalam, ia mengalami gangguan tidur, takut untuk bertemu dan berinteraksi dengan laki-laki, Bahkan menunjukkan gejala disosiasi emosional. Secara psikis, FM menunjukkan ketidakteraturan afek dan kerentanan terhadap depresi. Freud menyatakan fenomena yang dialami oleh FM disebut dengan "*reclaiming agency through acting out*. kehilangan kuasa atas tubuhnya sendiri di masa lalu, secara tidak sadar mencoba untuk mengembalikan kendali melalui

dominasi seksual. FM menggunakan seks bukan untuk pemenuhan afeksi, melainkan sebagai bentuk pertahanan terhadap rasa trauma dan kehilangan kontrolnya sendiri. Menurut penelitian terbaru oleh Rahm-Knigge, Gleason dan Coleman (2023), membahas terkait perilaku seksual kompulsif sebagai bentuk acting out untuk meredakan emosi negatif, walaupun tidak sadar untuk melakukan hal tersebut (Rahm-Knigge et al., 2023).

Tabel 4. Dinamika Psikologi Pada ke-2 Subjek

Aspek	Subjek 1 (NA)	Subjek 2 (FM)
Konflik bawah sadar	Dorongan untuk berperilaku impulsif seksual dan merasakan bersalah	Memerlukan untuk mengontrol atas tubuh dirinya sendiri, setelah kejadian pelecehan
Mekanisme pertahanan	Beracting, regresi, kompulsi pengulangan	Pengungsian, tindakan, dan disosiasi
Gangguan Fase (Freud)	Phallic dalam identitas seksual dan tubuh	Phallic dan pada objek relasi awal
Relasi dengan tubuh	Jijik tapi terobsesi	Kuasa pada tubuh sendiri, tetapi merasa kosong pada emosionalnya

Fenomena yang terjadi ini mendapatkan penjelasan dalam konsep *reenactment*, dorongan untuk mengulang kembali pola hubungan traumatis masa lalu secara tidak sadar. uniknya seseorang bisa berubah yang tadinya menjadi korban bisa menjadi seorang pelaku juga di kemudian harinya. Dalam konteks korban pelecehan seksual, *reenactment* muncul dalam bentuk pencarian relasi yang menyerupai trauma masa lalu, atau perilaku seksual kompulsif yang sebenarnya merupakan bentuk kompensasi atas pengalaman kehilangan kontrol (van der Kolk, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual bisa memberikan dampak berupa perilaku seksual kompulsif sebagai mekanisme koping. Misalnya, kecanduan pornografi, masturbasi berlebihan, dan hubungan seksual berisiko sebagai upaya untuk menguasai kembali kontrol atas tubuh (*reclaiming agency*) bahkan melampiaskan emosi yang tidak terkelola (*acting out*), mengalihkan rasa sakit emosional.

Pelecehan seksual bisa memberikan dampak psikologis yang bersifat jangka panjang, karena dalam data pada kedua subjek mengalami PTSD berat, depresi, kecemasan, dan gangguan regulasi emosi. dari gejala yang dialami oleh subjek NA dan FM seperti mimpi buruk berulang, hipervigilans, disosiasi, dan self-harm muncul sebagai respons neurologis terhadap trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbaree, H. E., & Langton, C. M. (2006). The Effects of Child Sexual Abuse and Family Environment. In *The juvenile sex offender, 2nd ed.* (pp. 58–76). The Guilford Press.
- Carries, P. J., & Delmonico, D. L. (1996). Childhood abuse and multiple addictions: Research findings in a sample of self-identified sexual addicts. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 3(3), 258–268. <https://doi.org/10.1080/10720169608400116>
- Castro, Á., Ibáñez, J., Maté, B., Esteban, J., & Barrada, J. R. (2019). Childhood Sexual Abuse, Sexual Behavior, and Revictimization in Adolescence and Youth: A Mini Review. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02018>
- Cortina, L. M., & Magley, V. J. (2003). Raising Voice, Risking Retaliation: Events Following Interpersonal Mistreatment in the Workplace. *Journal of Occupational Health Psychology*, 8(4), 247–265. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.8.4.247>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran, Edisi 4.*
- Efrati, Y., & Gola, M. (2019). Adolescents' compulsive sexual behavior: The role of parental competence, parents' psychopathology, and quality of parent–child communication about sex. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(3), 420–431. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.33>
- Fitzgerald, L. F., Gelfand, M. J., & Drasgow, F. (1995). Measuring Sexual Harassment: Theoretical and Psychometric Advances. *Basic and Applied Social Psychology*, 17(4), 425–445. https://doi.org/10.1207/s15324834basps1704_2
- FREUD, S. (1905). Three Essays on the Theory of Sexuality. *S. E.*, 7, 125–243. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1574231874476728448.bib?lang=en>
- Herman, J. L. (1992). Complex PTSD: A syndrome in survivors of prolonged and repeated trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 5(3), 377–391. <https://doi.org/10.1002/jts.2490050305>
- INFID, T. P. (2020). Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender. *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)*, September, 66–77.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2020). *Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*. KOMNASI PEREMPUAN. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
- Mamaru, A., Getachew, K., & Mohammed, Y. (2015). Prevalence of physical, verbal and nonverbal sexual harassments and their association with psychological distress among Jimma University female students: a cross-sectional study. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 25(1), 29–38. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v25i1.5>
- Men, Y. V., Yeung, C. Y., & Yip, P. S. F. (2022). The association between unemployment and suicide among employed and unemployed people in Hong Kong: A time-series analysis. *Journal of Affective Disorders*, 305, 240–243. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.013>
- NSVRC. (2015). *Statistics In-Depth - National Sexual Violence Resource Center (NSVRC)*. Retrieved February 16, 2026, from <https://www.nsvrc.org/statistics/statistics-depth/>
- Rahm-Knigge, R. L., Gleason, N., Mark, K., & Coleman, E. (2023). Identifying Relationships Between Difficulties with Emotion Regulation and Compulsive Sexual Behavior. *Archives of Sexual*

Behavior, 52(8), 3443–3455. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02690-8>

Schwartz, M. F., & Southern, S. (2000). Compulsive Cybersex: The New Tea Room. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7(1–2), 127–144. <https://doi.org/10.1080/10720160008400211>

Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/10.1177/2049463714541642>

van der Kolk, B. (2014). *Praise for The Body Keeps the Score*. <https://ia601604.us.archive.org/35/items/the-body-keeps-the-score-pdf/The-Body-Keeps-the-Score-PDF.pdf>

World Health Organization. (2019). *UNICEF Strategy to Prevent and Respond to Sexual Exploitation and Abuse and Sexual Harassment*.

World Health Organization. (2021). *Preventing and responding to sexual exploitation, abuse and harassment*. <https://www.who.int/Initiatives/Preventing-and-Responding-to-Sexual-Exploitation-Abuse-and-Harassment>. <https://www.who.int/initiatives/preventing-and-responding-to-sexual-exploitation-abuse-and-harassment>